

BAB II

DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Objek penelitian

Objek penelitian ini adalah proses manajemen konflik dalam pernikahan beda agama pada pasangan Gen Z. Fokus penelitian adalah untuk menganalisis bagaimana konflik muncul dalam pernikahan yang melibatkan pasangan dengan latar belakang agama yang berbeda serta bagaimana mereka mengelola dan menyelesaikan konflik tersebut. Proses manajemen konflik ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti perbedaan nilai dan keyakinan agama, peran komunikasi dalam hubungan, serta strategi yang digunakan pasangan dalam menyelesaikan permasalahan yang timbul.

Menurut Hidayati (2018), pernikahan beda agama seringkali menghadirkan tantangan tersendiri dalam hal pemahaman dan pengelolaan konflik, karena adanya perbedaan dalam aspek spiritual dan sosial yang dapat mempengaruhi hubungan pasangan. Dalam penelitian ini, objek yang diteliti tidak hanya mencakup konflik yang muncul, tetapi juga cara pasangan menangani perbedaan tersebut dengan menerapkan strategi manajemen konflik yang sesuai dengan kebutuhan mereka, termasuk penggunaan gaya-gaya manajemen konflik yang dijelaskan dalam model Thomas-Kilmann (Sitepu, 2023). Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dinamika konflik yang terjadi dalam pernikahan beda agama dan bagaimana pasangan Gen Z dapat mengelola konflik tersebut secara konstruktif.

B. Pernikahan Beda Agama di Indonesia

Pernikahan beda agama merupakan salah satu bentuk dinamika sosial yang paling rumit dalam konteks kehidupan masyarakat Indonesia yang majemuk. Secara yuridis,

pernikahan antar pasangan yang berbeda agama tidak diatur secara eksplisit dalam Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, namun Pasal 2 ayat (1) menyatakan bahwa "Perkawinan adalah sah apabila dilakukan menurut hukum masing-masing agama dan kepercayaannya itu" (Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974). Ketentuan ini pada praktiknya mempersulit pasangan beda agama untuk melangsungkan pernikahan secara legal di Indonesia.

Sebagian pasangan memilih untuk menikah di luar negeri agar pernikahan mereka bisa diakui oleh negara tanpa perlu mengorbankan identitas keagamaan masing-masing. Sementara itu, sebagian lainnya memilih konversi agama secara formal demi memenuhi persyaratan legalitas, meskipun terkadang tidak dibarengi dengan keyakinan spiritual yang tulus (Sitorus, 2017). Fenomena ini menimbulkan dilema etis dan psikologis, khususnya bagi individu yang memegang teguh ajaran agamanya.

Selain persoalan hukum, tantangan sosial dan budaya juga menjadi sorotan penting. Masyarakat Indonesia yang religius dan cenderung konservatif sering memandang pernikahan beda agama sebagai bentuk penyimpangan dari norma yang berlaku. Penolakan dari keluarga, tekanan dari komunitas keagamaan, hingga stigma sosial menjadi realitas yang dihadapi pasangan beda agama dalam kehidupan sehari-hari (Mudhoffir, 2015).

Dalam konteks ini, studi tentang manajemen konflik dalam pernikahan beda agama menjadi penting, karena pasangan dituntut untuk memiliki keterampilan komunikasi, toleransi, dan penyelesaian masalah yang tinggi agar dapat menjalani hubungan yang sehat dan harmonis.

C. Generasi Z dan Nilai Pernikahan

Generasi Z, yang lahir antara pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an, merupakan generasi pertama yang tumbuh dengan akses digital sejak usia dini. Karakteristik mereka ditandai dengan keterbukaan terhadap keberagaman, pemikiran kritis terhadap otoritas tradisional, serta kecenderungan untuk memprioritaskan nilai-nilai individualitas dan keseimbangan emosional dalam hubungan (Francis & Hoefel, 2018).

Dalam konteks hubungan romantis, Gen Z umumnya lebih egaliter dan terbuka terhadap bentuk-bentuk hubungan non-konvensional, termasuk hubungan beda agama. Mereka tidak sekadar melihat pernikahan sebagai institusi sosial dan religius, tetapi juga sebagai ruang untuk tumbuh bersama secara emosional dan spiritual (Twenge, 2017). Oleh karena itu, pendekatan mereka terhadap pernikahan berbeda dengan generasi sebelumnya yang lebih normatif dan hierarkis.

Namun, meskipun memiliki sikap yang lebih progresif, Generasi Z tidak lepas dari tekanan sosial dan struktural yang ada. Dalam kasus pernikahan beda agama, mereka tetap dihadapkan pada batasan hukum dan norma masyarakat yang masih membatasi pilihan mereka. Hal ini menimbulkan konflik internal dan eksternal yang harus dikelola secara matang (Rahmawati, 2020).

Oleh karena itu, studi ini memfokuskan diri pada pasangan dari Generasi Z yang telah memilih untuk menjalani pernikahan beda agama. Keputusan tersebut menunjukkan bahwa pasangan memiliki strategi tertentu dalam menyikapi perbedaan nilai, keyakinan, dan ekspektasi sosial, yang penting untuk dipahami lebih lanjut dalam konteks manajemen konflik pernikahan.

D. Profil Narasumber

Penelitian ini melibatkan dua pasangan suami istri Generasi Z yang menjalani pernikahan beda agama sebagai narasumber. Masing-masing pasangan memberikan informasi mengenai dinamika konflik yang mereka alami dan cara mereka mengelola perbedaan agama dalam kehidupan rumah tangga. Berikut adalah profil singkat dari kedua pasangan:

Pasangan 1

Nama Suami : Informan 1

Umur Suami : 21 Tahun

Agama Suami : Islam

Nama Istri : Informan 2

Umur Istri : 20 Tahun

Agama Istri : Kristen Protestan

Usia Pernikahan : 7 Bulan

Pasangan 2

Nama Suami : Informan 3

Usia Suami : 26 Tahun

Agama Suami : Kristen Protestan

Nama Istri : Informan 4

Usia Istri : 23 Tahun

Agama Istri : Katolik

Usia Pernikahan : 3 Tahun

Pemilihan pasangan dari dua latar agama yang berbeda bertujuan untuk mengeksplorasi ragam strategi manajemen konflik yang digunakan dalam kehidupan rumah tangga mereka.

E. Konteks Sosial dan Budaya Pasangan Penelitian

Pasangan yang dijadikan objek penelitian tinggal di lingkungan urban Yogyakarta yang plural dan relatif terbuka secara sosial. Mereka tinggal di lingkungan yang relatif terbuka secara budaya, namun tetap memiliki nilai-nilai religius yang kuat, baik dari keluarga maupun komunitas sekitarnya.

Dalam kehidupan rumah tangga, pasangan ini menghadapi berbagai tantangan, seperti perbedaan dalam tata cara ibadah, pengasuhan anak, serta penentuan hari raya keagamaan yang dirayakan bersama. Oleh karena itu, proses negosiasi dan adaptasi menjadi bagian penting dari dinamika relasi mereka (Harsono, 2019). Tidak jarang konflik muncul akibat tekanan dari pihak eksternal seperti keluarga besar atau institusi keagamaan yang menuntut pasangan untuk berpihak pada salah satu keyakinan. Dalam kondisi seperti ini, komunikasi terbuka dan empati menjadi kunci untuk menjaga stabilitas hubungan (Satriani & Zulfa, 2021).

Pasangan ini menerapkan berbagai strategi manajemen konflik, seperti membagi

ruang spiritual secara adil, menghargai praktik keagamaan masing-masing, dan memprioritaskan aspek kemanusiaan dan cinta kasih di atas perbedaan doktrin. Hal ini mencerminkan kapasitas adaptif dan reflektif yang tinggi, yang perlu ditelaah secara lebih mendalam.

F. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di dua kota di Pulau Jawa, yaitu Yogyakarta dan Surakarta (Solo), yang keduanya memiliki karakter sosial budaya yang berbeda namun relevan untuk mengkaji dinamika manajemen konflik dalam pernikahan beda agama, khususnya pada pasangan Gen Z.

Yogyakarta dikenal sebagai pusat kebudayaan Jawa dengan karakter masyarakat yang cenderung terbuka terhadap perbedaan karena tingginya mobilitas masyarakat baik penduduk maupun pendatang dari berbagai daerah. Di sisi lain, Yogyakarta juga memiliki komunitas keagamaan yang cukup kuat dan memegang nilai konservatif (Sutanto, 2016).

Kondisi ini menciptakan ruang sosial yang unik bagi pasangan beda agama, termasuk generasi muda, untuk mengekspresikan identitas mereka sekaligus berhadapan dengan norma-norma sosial yang kadang tidak sejalan. Bagi pasangan Gen Z, Yogyakarta memberikan peluang untuk bernegosiasi secara lebih fleksibel dalam menyelesaikan konflik, baik yang bersifat personal, kultural, maupun religious. Namun tetap dalam bayang-bayang tekanan simbolik dari lingkungan sekitar. Hal ini menjadikan Yogyakarta sebagai lokasi yang representatif untuk memahami bagaimana pasangan muda mengelola konflik dalam pernikahan beda agama di tengah keragaman sosial.

Sementara itu, Surakarta (Solo) memiliki karakter budaya Jawa yang lebih konservatif dan kehidupan masyarakat yang cenderung lebih homogen secara keagamaan. Nilai-nilai tradisional dan kedekatan sosial antarkeluarga sangat kuat, yang berdampak langsung pada tekanan sosial yang mungkin dihadapi oleh pasangan beda agama (Riyanta, 2018).

Masyarakat Solo masih menjunjung tinggi nilai-nilai kekeluargaan dan norma religius yang kuat, yang dapat mempengaruhi dinamika sosial dalam rumah tangga dan relasi antarindividu (Hapsari, 2023). Bagi pasangan Gen Z yang menikah di Solo, tantangan dalam mengelola konflik sering kali berkaitan dengan ekspektasi keluarga besar, tekanan dari komunitas, serta keterbatasan ruang untuk mengekspresikan perbedaan secara terbuka.

Namun, hal ini justru membuka ruang untuk melihat bagaimana Gen Z merespons tekanan tersebut. Dengan melibatkan narasumber dari dua kota yang memiliki dinamika sosial dan religius yang kontras, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai bagaimana pasangan Gen Z mengelola konflik dalam pernikahan beda agama di Indonesia.